

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011:43) tren pariwisata telah bergeser ke arah *community-based tourism* atau pariwisata yang berbasis masyarakat. Tren tersebut dapat diaplikasikan di Indonesia terutama di daerah perdesaannya. Daerah perdesaan di Indonesia dapat memanfaatkan potensi alam dan budaya yang dimiliki sebagai daya tarik wisata yang langsung dikelola oleh masyarakat. Hal itu didukung dengan adanya Dokumen RUU tentang APBN Tahun Anggaran 2020 beserta Nota Keuangan. Disebutkan bahwa Dana Desa pada tahun 2020 sebesar Rp 72 Triliun akan difokuskan untuk pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan pariwisata daerah. Fokus pengembangan pariwisata daerah diharapkan dapat memunculkan potensi pariwisata baru dan mengembangkan daya tarik pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah. Salah satu alternatif pengembangan pariwisata daerah adalah melalui pariwisata perdesaan.

Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 mengatakan bahwa perdesaan adalah wilayah dengan karakteristik unik yang memiliki pertanian sebagai kegiatan utamanya, mengelola sumber daya alam yang dimiliki dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Namun daerah

perdesaan saat ini sudah berkembang dan tidak lagi mengandalkan pertanian sebagai kegiatan utama. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011:31) menyatakan bahwa “Sebuah perdesaan dapat mengembangkan aktifitasnya dengan tetap menggunakan sumber daya lokal yang ada dan menjadi keunikan atau kekhasan daerah dengan mengembangkannya menjadi kegiatan pariwisata, kegiatan ini yang disebut dengan pariwisata perdesaan.” Dengan kata lain pariwisata perdesaan memanfaatkan kegiatan dan kebiasaan hidup masyarakat lokal yang unik dan sumber daya alam yang ada di suatu daerah perdesaan sebagai daya tarik wisata. Dan menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011:3) karakteristik pariwisata perdesaan tidak bisa lepas dari penduduk lokal yang berperan sebagai pengelola dan pengusaha.

Berdasarkan pemahaman tersebut masih banyak yang menyamakan pengertian pariwisata perdesaan dengan desa wisata. Padahal menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011:34) kegiatan pariwisata perdesaan tidak selalu dilakukan di sebuah desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan salah satu produk pariwisata perdesaan. Pengertian desa wisata menurut Muliawan dalam Hayat dan Zaini (2018:12) adalah:

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu

menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan pengertian tersebut desa wisata memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memberdayakan masyarakat lokal. Posisi masyarakat di desa wisata dikuatkan sebagai pelaku wisata utama dan dapat bekerja sama dengan para pemangku kepentingan lain untuk memanfaatkan potensi wisata yang ada di desa. Masyarakat di desa wisata adalah tuan rumah bagi wisatawan yang akan disambut dengan tata cara bermasyarakat mereka. Masyarakat sebagai pengelola desa wisata harus bisa menangkap keunikan dan potensi wisata di desa mereka dan mengemasnya secara menarik untuk memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada.

Salah satu tempat yang sedang berkembang menjadi desa wisata adalah Dusun Rindang Benua yang terletak di Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Dusun ini ditinggali oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Menurut J.U.Lontaan di dalam Darmadi Hamid (323:2016) “Suku Dayak, terbagi dalam 405 sub-sub suku. Masing-masing sub suku Dayak mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, sesuai dengan sosiologi kemasyarakatannya dan perbedayaan budaya, norma budaya maupun bahasa yang khas”. Suku Dayak terbagi ke dalam dalam 6 suku besar salah satunya adalah Dayak Kenyah. Masyarakat suku ini awalnya tinggal di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, namun karena mengalami kesulitan pangan dan seiring berkembangnya zaman suku ini pun berpindah-pindah. Dusun Rindang Benua dihuni sebanyak 77 KK atau kurang

lebih 233 jiwa dan sudah menetap di sana selama 10 tahun. Lokasi permukiman masyarakat ini berdekatan dengan Kawasan Taman Nasional Kutai (TNK).

Pemerintah Kabupaten Kutai Timur mendukung Dusun Rindang Benua untuk melakukan pemekaran menjadi desa. Sekarang ini Dusun Rindang Benua masih menjadi bagian dari Desa Sangatta Selatan, Kecamatan Sangatta Selatan. Pemekaran Dusun Rindang Benua memiliki tujuan untuk mengembangkan wisata perdesaaan dan menjadikan Dusun Rindang Benua sebagai desa wisata. Pengembangan wisata perdesaaan yang dalam hal ini merupakan desa wisata, diharapkan dapat menyokong perekonomian Kabupaten Kutai Timur sehingga tidak hanya bergantung pada bidang migas dan batubara. Selain itu juga Dusun Rindang Benua memiliki budaya dan tradisi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, mulai dari adat istiadat, tradisi, ritual, hingga cara bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun sejak diusulkannya Dusun Rindang Benua sebagai desa wisata hingga sekarang belum ada kegiatan pariwisata yang berjalan secara berkala. Kegiatan pariwisata yang pernah dilakukan di Dusun Rindang Benua adalah acara Ua'o Ajau yang merupakan ritual syukuran panen. Acara tersebut dihadiri oleh banyak wisatawan termasuk juga pemerintah daerah setempat dan dinas pariwisata daerah. Mereka hadir untuk menyaksikan masyarakat Dusun Rindang Benua melaksanakan serangkaian upacara adat dan kesenian khas Suku Dayak Kenyah. Namun kegiatan tersebut masih belum melibatkan wisatawan secara aktif dan hanya menjadikan masyarakat dan kegiatannya

sebagai tontonan. Sehingga wisatawan tidak memiliki motivasi lain untuk berkunjung. Selain itu masih ditemukan tumpang tindih tugas dalam komunitas lokal yang bertanggung jawab dalam kegiatan pariwisata di Dusun Rindang Benua. Komunitas lokal tersebut diantaranya adalah Pokdarwis, pejabat dusun, dan pejabat adat yang cenderung dipegang oleh beberapa orang saja dengan lebih dari satu jabatan. Sehingga adanya kegiatan pariwisata di Dusun Rindang Benua masih dikatakan belum mencapai tujuan diciptakannya sebuah desa wisata yaitu meningkatkan kesejahteraan dengan pemberdayaan masyarakat.

Untuk itu perlu dilakukan kajian mengenai sejauh mana pengembangan pariwisata dilakukan di Dusun Rindang Benua. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011:140) terdapat beberapa indikator untuk mengkaji perkembangan pariwisata perdesaan di desa wisata yang meliputi (1) kekuatan daya tarik, (2) proses perencanaan pariwisata perdesaan, (3) keterlibatan masyarakat lokal, (4) tingkat kepuasan masyarakat, (5) tingkat kepuasan wisatawan, dan (6) tingkat perkembangan pariwisata perdesaan.

**TABEL 1.**  
**KONDISI AKTUAL DUSUN RINDANG BENUA**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Kekuatan Daya Tarik	Identifikasi kekuatan daya tarik perlu dilakukan karena belum ada kegiatan pariwisata yang dilaksanakan secara berkala di

		Dusun Rindang Benua.
2.	Proses Perencanaan Pariwisata Perdesaan	Identifikasi proses perencanaan pariwisata perdesaan perlu dilakukan karena arah perencanaan Dusun Rindang Benua masih belum jelas.
3.	Keterlibatan Masyarakat Lokal	Identifikasi keterlibatan masyarakat lokal perlu dilakukan karena terdapat tumpang tindih tugas dalam komunitas lokal yang bertanggung jawab dalam kegiatan pariwisata di Dusun Rindang Benua .
4.	Tingkat Kepuasan Masyarakat	Masyarakat belum bisa merasakan dampak ekonomi yang signifikan terhadap kegiatan pariwisata di Dusun Rindang Benua sehingga tingkat kepuasan masyarakat belum bisa diukur.
5.	Tingkat Kepuasan Wisatawan	Belum ada wisatawan yang datang secara rutin ke Dusun Rindang Benua sehingga tingkat kepuasan wisatawan belum bisa diukur.
6.	Tingkat Perkembangan Pariwisata Perdesaan	Identifikasi tingkat perkembangan pariwisata perdesaan perlu dilakukan untuk mengetahui Dusun Rindang Benua berada di tingkat perkembangan mana sebagai desa wisata.

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan kondisi diatas perlu dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai pengembangan desa wisata di Dusun Rindang Benua berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan judul **“Kajian Pengembangan Desa Wisata di Dusun Rindang Benua, Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dusun Rindang Benua di Kabupaten Kutai Timur telah dicanangkan sebagai desa wisata. Dusun ini dihuni oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah dan memiliki sumber daya pariwisata yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangannya sebagai desa wisata budaya. Namun sampai sekarang, Dusun Rindang Benua masih belum memiliki kegiatan pariwisata yang berjalan secara berkala. Sehingga pariwisata belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji sejauh mana Dusun Rindang Benua telah berkembang sebagai desa wisata. Untuk mengkaji pengembangan desa wisata di Dusun Rindang Benua, peneliti menggunakan konsep pengembangan wisata perdesaan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011:140) dengan indikator yang meliputi (1) kekuatan daya tarik, (2) proses perencanaan pariwisata perdesaan, (3) keterlibatan masyarakat lokal, dan (4) tingkat perkembangan pariwisata perdesaan.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Formal**

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata 1 Program Studi Studi Destinasi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

#### **2. Tujuan Operasional**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan desa wisata di Dusun Rindang Benua, dilihat dari kekuatan daya tarik, proses perencanaan pariwisata perdesaan, keterlibatan masyarakat lokal, dan tingkat perkembangan pariwisata perdesaan.

### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan indikator pengembangan pariwisata perdesaan yang disusun oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2011). Indikatornya terdiri dari (1) kekuatan daya tarik wisata, (2) proses perencanaan pariwisata perdesaan, (3) keterlibatan masyarakat lokal, (4) tingkat kepuasan masyarakat, (5) tingkat kepuasan wisatawan, dan (6) tingkat perkembangan pariwisata perdesaan.

Namun untuk menjawab permasalahan pariwisata di Dusun Rindang Benua yang meliputi daya tarik wisata, rencana pengembangan desa wisata, dan keterlibatan masyarakat pada kegiatan pariwisata, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 dari 6 indikator untuk mengkaji pengembangan pariwisata perdesaan yang dalam hal ini adalah desa wisata di Dusun Rindang Benua. Indikator yang digunakan berupa (1) kekuatan daya



tarik wisata, (2) proses perencanaan pariwisata perdesaan, (3) keterlibatan masyarakat lokal, dan (4) tingkat perkembangan pariwisata perdesaan.

Indikator tingkat kepuasan masyarakat dan tingkat kepuasan wisatawan tidak dikaji dalam penelitian ini karena kegiatan pariwisata di Dusun Rindang Benua belum berjalan secara berkala. Sehingga belum ada wisatawan yang datang secara rutin dan masyarakat belum bisa merasakan dampak ekonomi yang signifikan terhadap kegiatan pariwisata di Dusun Rindang Benua.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan desa wisata dengan menggunakan indikator dari wisata perdesaan dan menjadi acuan dalam perencanaan Dusun Rindang Benua sebagai desa wisata.